

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS X KABUPATEN INDRAMAYU

Muhamad Fauzi, S.KM., M.P.H.
Wahyudin, S.KM., M.K.K.K.
Aliyah

(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu/fauzimuhamad631@gmail.com)
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu/wahyudin.stikesindramayu@gmail.com)
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu/aliyaaaaah23@gmail.com)

ABSTRAK

Stunting atau pendek adalah kondisi dimana tinggi atau panjang badan balita tidak sesuai apabila dibandingkan dengan umur. Stunting berdampak pada terganggunya perkembangan anak, kesehatan reproduksi, performa dalam belajar, bahkan meningkatnya mortalitas dan morbiditas. Derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan hereditas, selain itu juga sangat penting diperhatikan terkait tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu dalam upaya penanganan stunting. Salah satu upaya untuk mencegah stunting adalah mengubah perilaku ibu yang dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak dibawah lima tahun, sampel sebanyak 95 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting dengan p value 0,013 dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting dengan p value 0,635.

Kesimpulan bahwa Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting. Diharapkan pelayanan kesehatan ditingkat puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dengan melakukan penyuluhan.

Kata kunci : Pendidikan, Pekerjaan dan Stunting

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) salah satu tujuannya adalah mengatasi kelaparan dan perbaikan nutrisi. Global Nutrition Report 2016 menyatakan Indonesia menempati negara tertinggi kedua pada prevalensi stunting di Kawasan Asia Tenggara setelah Cambodia. (Kemenkes RI, 2018)

Stunting adalah kondisi dimana tinggi atau panjang badan anak tidak sesuai jika dibandingkan dengan umur, penyebabnya adalah asupan gizi ibu dan anak, status kesehatan, kerawanan pangan, pola asuh anak, dan pelayanan kesehatan. Kondisi kesehatan ibu

sebelum hamil, saat hamil serta setelah persalinan menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak dan resiko terjadinya stunting. Angka kejadian stunting di Jawa Barat yaitu sebesar 31,1%. Diketahui stunting di Indramayu mengalami kenaikan persentase kasus pada tahun 2017 sebesar 18% dan menjadi 19,8% pada tahun 2019 (Riset Kesehatan Dasar, 2019)

Menurut Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan sikap. Pengetahuan adalah hasil tahu yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2012). Sikap adalah respon yang masih tertutup tidak dapat terlihat secara

jelas. Asupan gizi merupakan penyebab langsung terjadinya *stunting*, pemenuhan gizi ibu sebelum hamil, saat hamil ataupun setelah persalinan harus tercukupi. Pemberian makanan pada anak juga harus disesuaikan pola konsumsi makanan pada balita (Sulistyoningsih, 2011). Ibu mempunyai peran yang penting dalam menentukan pertumbuhan dan

perkembangan anak. Ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi, sikap mendukung dan perilaku yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mencapai derajat kesehatan yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dan gizi.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah sebuah kondisi balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. (Kemenkes RI, 2018a)

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan tematis, yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi agar anak mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Hangestningsih et al., 2015). Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan informal, tujuan mengikuti pendidikan adalah untuk mengembangkan kompetensi seseorang dan untuk mengetahui hal-hal yang baru termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku sehat seseorang karena perilaku

sehat seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kesehatan. (Aditianti et al., 2016).

Pemilihan makanan yang sehat dan bergizi bagi balita menjadi kewajiban bagi orang tua, dengan pemilihan makanan sehat dan bergizi akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Gizi terbagi menjadi 2 yaitu gizi makro dan gizi mikro. Gizi makro yaitu Protein, Karbohidrat, dan lemak, sedangkan zat gizi mikro yaitu vitamin, dan mineral (Adriani & Wijatmadi, 2016).

Status ekonomi sangat berperan terhadap derajat kesehatan masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja atau usaha mandiri. Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi seperti mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Dampak yang di timbulkan akibat tingkat ekonomi yang rendah adalah tidak terpenuhinya gizi masyarakat karena tidak mampu untuk mendapatkan bahan makanan yang bergizi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh (Rochaida, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak dibawah lima tahun di wilayah kerja Puskesmas X. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 95 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan analisis hasil penelitian menggunakan uji *Chi-Square*.

Data diperoleh dengan melakukan pengukuran Tinggi Badan (TB) terhadap balita dengan menggunakan microtoise, serta melakukan wawancara dan pengisian kuesioner terhadap ibu balita. Data dianalisis dengan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi, dan analisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mencari tahu hubungan dua variable (Sugiyono, 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran umum subjek

peneliti. Berikut adalah hasil analisa karakteristik responden dengan menggunakan uji statistik:

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Karakteristik Ibu		
Umur Ibu		
17-25 tahun	27	28,4
26-35 tahun	43	45,3
36-45 tahun	25	26,3
Pendidikan		
Rendah	66	69,5
Tinggi	29	30,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	87	91,6
Wirausaha	2	2,1
Petani	6	6,3
Pendapatan per Bulan		
< 2 juta rupiah	77	81,1
≥ 2 juta rupiah	18	18,9
Pengetahuan		
Kurang	13	13,7
Cukup	70	73,7
Baik	12	12,6

Dapat dilihat dari tabel 1 diatas bahwasannya karakteristik umur ibu balita masih didominasi umur 26 -35

tahun sebanyak 45,3% dimana seharusnya dalam usia tersebut ibu sudah mempunyai pengetahuan yang

baik dalam merawat anaknya, dimana pengalaman dari anak pertama akan menjadi contoh untuk anak berikutnya. Umur 17-25 tahun mendominasi di urutan ke-2 sebanyak 28,4% pada rentang umur tersebut ibu kemungkinan besar masih baru memiliki anak pertama sehingga pada masa ini akan sangat mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anaknya karena belum ada pengalaman, namun jika didukung dengan upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang *stunting* bukan hanya pada masa kehamilan pertama namun jika pola asuh pertama kurang baik maka dengan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang pola asuh yang baik maka untuk anak selanjutnya diharapkan bisa lebih baik lagi dan terhindar dari *stunting*.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan maka tingkat pendidikan dengan kategori rendah masih sangat tinggi yaitu sebanyak 66 (69,47%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 29 (30,53%). Dengan demikian maka masih banyak ibu yang berpendidikan dibawah SMA hal ini yang sangat dikhawatirkan terhadap pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga bisa menyebabkan *stunting*,

maka dengan demikian peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan yang bergizi pada anak harus benar-benar ditingkatkan dalam upaya pencegahan terjadinya *stunting*.

Dilihat dari jenis pekerjaannya sebagian besar 91,6% ibu sebagai pekerja rumah tangga dimana seharusnya ibu mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan kondisi anaknya dan bisa mencegah terjadinya *stunting*. Dari segi pendapatan perbulan sebagian besar kurang dari 2 juta (81,1%) dan sisanya diatas 2 juta perbulan (18,9%). Dari segi pendapatan memang masih belum dirasakan lebih dikarenakan dengan harga-harga bahan makanan yang semakin mahal sehingga ibu membeli bahan makanan yang masih terjangkau, namun ketika kondisi ibu tersebut berada di desa maka kebutuhan bahan makanan baik sayuran ataupun buah-buahan akan sangat terjangkau sehingga mudah untuk dikonsumsi, akan tetapi sekarang ini gaya hidup di desa juga sudah mulai dikenal dan banyak makanan-makanan siap saji yang dimungkinkan mempengaruhi kebiasaan pola makan ibu ataupun anaknya sehingga akan mempengaruhi juga terhadap kebutuhan gizi pada anak.

Tabel 2
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pendidikan	Status Gizi				N	%	P Value
	Stunting	%	Normal	%			
Rendah	35	36,84	31	32,63	66	69,47	0,013
Tinggi	7	7,36	22	23,15	29	30,53	
Jumlah	42	34	53	66	95	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita lebih tinggi sedikit (35%) dibandingkan dengan balita yang normal (31%). Uji *Chi Square* yang dilakukan pada variable tingkat pendidikan dan *stunting* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,013$) dengan OR sebesar 3,548.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Ni'mah, dkk di Surabaya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah atau ibu dengan kejadian *stunting* pada balita

(Nadhiroh, Siti Rahayu; Ni'mah, 2015). Hal tersebut dapat disebabkan karena ibu mempunyai peran penting dalam pola asuh dan asupan gizi diberikan pada anak/balitanya. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang luas terutama tentang pentingnya gizi pada anak sehingga dapat mengetahui dampak terhadap pertumbuhan balita seperti *stunting* (El Taguri et al., 2009).

Tingkat pendidikan ibu/ayah yang rendah memungkinkan untuk terjadinya *stunting* pada balita karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya asupan gizi yang seimbang pada balita akan meningkatkan risiko *stunting*

Tabel 3
Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian *Stunting*

Pekerjaan	Status Gizi				N	%	P Value
	<i>Stunting</i>	%	Normal	%			
IRT	30	31,6	58	61,1	88	92,6	0,635
Petani	3	3,1	3	3,1	6	6,3	
Wirausaha	0	0	1	1,1	1	1,1	
Jumlah	33	34,7	62	65,3	95	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu yang memiliki balita sebagai IRT dengan kelompok balita normal lebih tinggi (61,1%) dibandingkan dengan ibu rumah tangga dengan balita *stunting* (31,6%). Uji *Chi-Square* yang dilakukan pada variable pekerjaan dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara

dua variable tersebut ($p\text{-value}=0,635$).

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap status gizi yang mengakibatkan *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan feramita menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variable ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak (Ibrahim & Faramita, 2014). Orang tua yang tidak

memiliki pekerjaan akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Daya beli masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi akan

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Karena tingkat pendidikan ibu yang rendah kemungkinan tidak mengetahui tentang pentingnya asupan gizi yang baik terhadap balita serta perilaku yang kurang mendukung dalam menyehatkan anaknya, sehingga

DAFTAR PUSTAKA

Aditianti, A., Prihatini, S., & Hermina, H. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Buletin Penelitian Kesehatan*.

<https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5455.117-126>

Adriani, M., & Wijatmadi, B. (2016). Konsep Dasar Ilmu Gizi. In *Pengantar Gizi Masyarakat*.

El Taguri, A., Besmar, F., Abdel Monem, A., Betilmal, I., Ricour, C., & Rolland-Cachera, M. F. (2009). Stunting is a major risk factor for overweight: Results from national surveys in 5 Arab countries. *Eastern Mediterranean Health Journal*. <https://doi.org/10.26719/2009.15.3.549>

Hangestningsih, E., Zulfiati, H. M., & Johan, A. B. (2015). Pengantar Ilmu Pendidikan. In *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.msec.2016.03.021>

berpengaruh terhadap status gizi dari anak. Sehingga faktor pekerjaan mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak atau balita (Sulistyawati, 2018).

menyebabkan *stunting*. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang balitanya mengalami *stunting*, pelayanan kesehatan khususnya puskesmas perlu adanya edukasi dengan bentuk penyuluhan tentang asupan gizi dan bahaya *stunting* yang dibutuhkan oleh balita dalam masa pertumbuhan agar terhindar dari *stunting*.

Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2014). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*. <https://doi.org/10.1121/1.394925>

Kemendes RI. (2018a). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*.
Kemendes RI. (2018b). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemertrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1121/1.394925>
Desember 2013

Nadhiroh, Siti Rahayu; Ni'mah, K. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*.

Notoatmodjo. (2012). *Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta*.
Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Riset*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> Desember 2013
- Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan. *Forum Ekonomi*.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sulistiyawati, A. (2018). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.